

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Era globalisasi sekarang ini telah membawa dampak yang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali pada remaja. Menurut Santrock (2003) remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada perubahan sosialnya, individu dituntut untuk menampilkan perilaku yang dianggap pantas dan sesuai dengan orang-orang seusianya. Mereka akan memperluas lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya, yaitu lingkungan teman sebaya dan masyarakat. Menurut Hurlock (2012), hal tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam persahabatan, dan nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial.

Terkait dengan adanya geng atau kelompok remaja diberbagai daerah, sering muncul kenakalan remaja yang dilakukan secara berkelompok. Seperti yang diberitakan dalam Okezone pada tanggal 7 Maret 2018 mengenai kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama di SMPN 18, Jalan Benda Raya, Pondok Benda, Pamulang-Tangerag Selatan. MS yang berusia 14 tahun dan sedang duduk di kelas IX menjadi korban *bullying* dari ketiga orang siswa yang berbeda kelas dengannya hingga berlanjut dengan

pengeroyokan dan penganiayaan dengan menggunakan batu. Pembullying tersebut bermula dari MS didatangi oleh tiga siswa yang berbeda kelas dan dipaksa untuk ikut mendaftar dalam pertandingan futsal. Namun, MS menolak ikut karena ingin fokus pada UTS. Karena menolak untuk mendaftar futsal, ketiga siswa itupun lantas terlibat cekcok dengan MS di dalam kelas. Selanjutnya, MS dikeroyok dan dianiaya di luar kelas menggunakan batu. Akibat dari kekerasan itu, MS mengalami luka sobek di bagian kepala, luka lebam di bagian wajah dan mata. Bahkan sampai saat ini, MS sesekali masih mengeluarkan darah dari bagian mulut, diduga ada luka dalam yang dialaminya usai penganiayaan tersebut.

Permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying* yang merupakan bentuk khusus agresi dikalangan teman sebaya. *Bullying* diakui sebagai perhatian utama karena dikaitkan dengan gangguan sekolah yang lebih besar, masalah kesehatan mental, dan menyinggung serta kriminalitas (Zottis dkk, 2013).

Bullying adalah penggunaan kekuatan, paksaan atau ancaman, untuk menyalahgunakan, secara agresif mendominasi atau membully. Perilaku itu sering diulang dan sebuah kebiasaan. Salah satu prasyarat penting adalah persepsi (oleh pelaku *bullying* atau oleh orang lain) tentang ketidakseimbangan kekuatan fisik atau sosial. Ketidakseimbangan ini membedakan *bullying* dari konflik (Jovonen dan Graham, 2014). Istilah *bullying* menggambarkan berbagai macam perilaku yang dapat berdampak pada barang milik seseorang, tubuh, perasaan, hubungan seseorang, reputasi dan status sosial. *Bullying* adalah bentuk dari perilaku terbuka dan agresif yang disengaja, menyakitkan dan gigih (berulang) (Beane, 2008).

Menurut Sejiwa (2008) dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* ialah menyendiri, menangis, meminta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak bersemangat, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga menimbulkan gangguan mental. Sejiwa (2008) juga mengungkapkan *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Tindakan membully itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi, bahkan bagi si pelakunya itu sendiri.

Penelitian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan diberbagai Negara. Pada tahun 2001, Nansel dkk melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa *grade* 6 sampai 10 di Amerika. Hasilnya menunjukkan sekitar 17% dari mereka melaporkan menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang dan sering selama masa sekolah, 19% mengaku melakukan *bullying* pada orang lain dengan frekuensi kadang-kadang dan sering, dan 6% dari seluruh sampel menjadi pelaku dan korban *bullying* (Nansel dkk, 2001).

Dalam sebuah survei nasional *bullying* di Malta, Borg (1999) menemukan bahwa 15-24% anak laki-laki setiap tahunnya mengatakan bahwa mereka sering menjadi pengganggu (sekali seminggu atau lebih sering), dibandingkan dengan 8-13% anak perempuan. Sedangkan 61% dari pengganggu anak melaporkan kekerasan fisik dibandingkan dengan 30% dari perempuan pengganggu, 43% dari gadis pengganggu dilaporkan mengisolasi orang lain (tidak berbicara dengan mereka) dibandingkan dengan 26 % dari pengganggu anak.

Hasil wawancara dengan BP (14 tahun) berjenis kelamin laki-laki dan sedang duduk di bangku SMP. Sejak kecil BP sering dititipkan di rumah pamannya yang terkenal memiliki sifat yang tentramental. BP sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari pamannya seperti dipukul, dicemooh dan bahkan sering mendapat hukuman dikunci di dalam kamar mandi di saat pamannya sedang kesal dengannya, sehingga BP sering tidak masuk sekolah dan membuat nilai-nilai akademiknya menjadi anjlok dan sering dipanggil guru BK (Bimbingan Konseling). Keadaan tersebut membuat BP malas untuk belajar dan sering menyuruh temannya dengan kasar untuk mengerjakan PRnya atau memberikan contekan di saat ulangan. Apabila temannya tidak mau menurutinya, BP akan memukul temannya tersebut sampai mau menuruti keinginannya. Kelak BP tersebut membuat teman-teman di kelasnya takut dan tidak mau berteman dengannya (wawancara 20 Desember 2018).

Sama halnya dengan yang diungkap AF (14 tahun), AF saat ini berumur 13 tahun dan sedang duduk di bangku SMP kelas 1. AF berjenis kelamin perempuan. Sejak kecil AF hanya tinggal berdua dengan sang ibu. Ayah AF pergi meninggalkan ibunya saat AF masih sangat kecil. Setelah ditinggal pergi oleh suaminya, ibu AF menjadi sering menyalahkan AF karena kepergian suaminya tersebut. Ibu AF sering membentak AF dengan kata-kata yang tidak patut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Selain membentak, ibu AF juga sering memukuli AF hingga babak belur untuk menyalurkan amarahnya kepada suaminya yang tidak tahu di mana. Keadaan tersebut membuat AF merasa sang ibu tidak mau menerimanya dan membuat AF malas untuk belajar. Di sekolah AF

tergabung dalam sebuah geng yang di dalamnya AF menjadi ketuanya. AF sering menindas, mengejek bahkan menampar temannya apabila temannya membuatnya tersinggung dan lebih baik darinya (wawancara 20 Desember 2018)

Hal lain diungkapkan oleh TRF (14 tahun) yang duduk di kelas 2 SMP dan berjenis kelamin laki-laki. Keluarga TRF tidaklah harmonis, sering terjadi pertengkaran diantara kedua orang tua TRF. Suatu hari orang tua TRF mengalami suatu masalah besar, yaitu bangkrutnya usaha keluarga mereka yang membuat kedua orang tua TRF bertengkar habis-habisan dan membuat orang tua TRF berpisah. TRF ikut tinggal dengan ayahnya yang sekarang bekerja serabutan tidak menentu. Ayah TRF setelah kejadian tersebut menjadi sering marah-marah dan sering memukul TRF tanpa sebab. Karena keadaan ekonomi dan keluarganya yang kacau seperti itu membuat TRF menjadi kurang percaya diri dan merasa minder dengan teman-temannya. Untuk menutupi rasa minder tersebut, TRF senang menindas dan memukul teman-temannya di sekolah saat merasa kesal dengan keadaan ekonomi keluarganya yang berbeda dengan teman-temannya. (wawancara 20 Desember 2018).

Wawancara juga dilakukan terhadap guru BK (Bimbingan Konseling) di SMP 4. Guru tersebut menyatakan bahwa sering mendapat laporan dari murid-muridnya kalau AF sering menindas teman sekelasnya dan juga adik kelasnya, sehingga guru BK sering memanggilnya ke kantor untuk dinasehati. Karena ada perilaku aneh yang ditujukan oleh AF, akhirnya guru BK tersebut mengunjungi rumah AF secara diam-diam tanpa sepengetahuan AF. Ketika berkunjung ke rumah AF, guru tersebut terkejut melihat perlakuan ibu AF yang

menjambak rambut AF dan menampar pipi AF karena AF sedikit pulang terlambat. Dan guru BK tersebut mulai mengerti mengapa AF menjadi malas belajar dan tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri serta sering menindas dan memukul teman-temannya. Keadaan AF di sekolah yang seperti itu, akibat pola asuh orang tuanya dan tidakan kasar yang dilakukan oleh ibunya.

Menurut Houbre dkk (2006) dalam penelitiannya menyatakan pembully/korban *bullying* tampaknya memiliki masalah dengan konsep diri mereka, karena mereka memiliki masalah baik dari pembully dan korban *bullying*. Anak-anak baik korban *bullying* maupun pembully memiliki konsep diri yang rendah di hampir setiap bidang. Mereka memiliki skor paling negatif pada kompetensi sosial, penampilan fisik, kontrol diri dan harga diri global. Kompetensi atletik mereka lebih positif daripada kompetensi atletik korban, tetapi lebih negatif daripada kompetensi atletik pengganggu di daerah ini. Ini hasil yang logis, karena pembully tidak hanya menjadi pembully, tetapi juga korban *bullying*. Hasil ini menunjukkan bahwa pembully/korban *bullying* adalah siswa yang paling tidak populer dan mereka juga memiliki kesulitan terbesar dalam berteman dibandingkan dengan korban dan pengganggu. Selain itu, mereka yang paling tidak puas dengan penampilan mereka, memiliki harga diri rendah dan juga kontrol diri yang rendah.

Konsep diri menurut Hurlock (2012) adalah pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis

kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan rasa malu terhadap tubuhnya dan di mata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.

Ayduk dkk (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan konsep diri dapat dibedakan dari kesadaran diri yang mengacu pada sejauh mana pengetahuan diri didefinisikan, konsisten, dan saat ini berlaku untuk sikap dan di posisi seseorang. Konsep diri juga berbeda dari harga diri. Konsep diri adalah komponen kognitif atau deskriptif dari diri seseorang, misalnya "Saya pelari cepat". Sedangkan harga diri adalah evaluatif dan berargumentasi, misalnya "Saya merasa senang menjadi seorang pelari cepat".

Calhoun dan Acocella (2010) mengemukakan konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya, sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe. Tipe pertama yaitu individu tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya. Tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat kaku, teratur, dan stabil.

Menurut hasil penelitian terdahulu dari Saraswati dan Sawitri (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* ($r_{xy} = -0,30$; $p < 0,001$). Semakin positif konsep diri

maka semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*.

Espelage dkk (2000) dalam penelitiannya mengungkapkan munculnya kasus *bullying* pada remaja memang perlu mendapatkan kajian khusus tentang apa sebenarnya yang melatar belakangi perilaku tersebut dan bagaimana dinamikanya. Dalam hal ini keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggungjawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun ironisnya diberbagai kasus, keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman untuk anak mereka, karena perlakuan salah yang sering diterima anak. Diperkuat oleh Wang dkk (2012) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki faktor dengan prediktor-prediktor keluarga salah satunya adalah keluarga yang tidak utuh dan berkonflik, pendisiplinan fisik yang keras, korban pola asuh orang tua yang *overprotektif*, perlakuan tak semestinya, dan penganiayaan oleh orang tua.

Menurut Kurnia (2016) faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor keluarga. Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dahulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. Secara tidak

langsung anak belajar dari pengalaman yang dialaminya atau merupakan *social learning theory* (Bandura, 1976).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pelecehan anak dan *child abuse* sebagai semua bentuk perlakuan sewenang-wenang secara fisik dan emosional, pelecehan seksual, pengabaian atau pengabaian atau eksploitasi komersional atau lainnya yang mengakibatkan bahaya aktual atau potensial bagi kesehatan anak, bertahan hidup, berkembang atau bermartabat dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Runyan dkk, 2002).

Menurut Herrenkohl (2005) *child abuse* adalah setiap tindakan atau kegagalan yang bertindak atas nama orang tua atau pengasuh yang mengakibatkan kematian, kerusakan fisik atau emosional yang serius, pelecehan seksual atau eksploitasi, tindakan atau kegagalan tindakan yang menghadirkan bahaya serius yang akan terjadi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Oktaviyani dkk (2016) tentang “hubungan antara kejadian *child abuse* dengan perilaku *bullying* siswa” yang mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian *child abuse* dengan perilaku *bullying* siswa ($\chi^2=0,001$).

Berdasarkan urian di atas diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah menengah pertama, yaitu konsep diri dan *child abuse*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Konsep Diri dan *Child Abuse* dengan Perilaku *Bullying*.

B. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris Hubungan antara Konsep Diri dan *Child Abuse* dengan Perilaku *Bullying*.

C. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan konsep diri, *child abuse*, dan perilaku *bullying*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau informasi tentang hubungan antara konsep diri dan *child abuse* dengan perilaku *bullying*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.